



Profesi Konselor *dalam* Menghadapi PROBLEMATIKA KEHIDUPAN



Penerbit UNIPMA Press

Universitas PGRI Madiun
Jl. Setiabudi No. 85 Madiun Jawa Timur 63118
Telp. (0351) 462986, Fax. (0351) 45400
Email : upress@unipma.ac.id
Website : kwu.unipma.ac.id



Noviyanti Kartika Dewi
Tyas Martika Anggriana

**PROFESI KONSELOR DALAM
MENGHADAPI PROBLEMATIKA
KEHIDUPAN**

PROFESI KONSELOR DALAM MENGHADAPI PROBLEMATIKA KEHIDUPAN

**Noviyanti Kartika Dewi
Tyas Martika Anggriana**



UNIPMAPress
WE GOT IT

PROFESI KONSELOR DALAM MENGHADAPI PROBLEMATIKA KEHIDUPAN

Penulis:

Noviyanti Kartika Dewi
Tyas Martika Anggriana

Perancang Sampul:

Tyas Martika Anggriana

Penata Letak:

Noviyanti Kartika Dewi

Cetakan Pertama, Desember 2019

Diterbitkan Oleh:

UNIPMA Press (Anggota IKAPI)
Universitas PGRI Madiun
Jl. Setiabudi No. 85 Madiun Jawa Timur 63118
Telp. (0351) 462986, Fax. (0351) 459400
E-Mail: upress@unipma.ac.id
Website: kwu.unipma.ac.id

ISBN: 978-602-0725-67-3

Hak Cipta dilindungi oleh Undang-Undang

All right reserved

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya sehingga buku yang berjudul “Profesi Konselor Dalam Menghadapi Problematika Kehidupan” dapat terselesaikan. Buku ini berisi tentang peran profesi konselor dalam membantu individu menyelesaikan permasalahan yang dihadapi pada berbagai latar kehidupan. Isi buku ini diawali dengan pembahasan tentang problematika kehidupan yang dialami oleh individu di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Peran konselor sebagai “profesi membantu” dibahas berdasarkan pada karakteristik permasalahan yang dialami oleh individu pada usia sekolah dalam latar pendidikan formal, non-formal dan berbasis komunitas.

Buku ini disusun untuk memberikan wawasan tentang peran konselor pada seting pendidikan dan masyarakat. Buku ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pembaca.

Penyusun menyadari bahwa pembuatan buku ini tidak akan lepas dari kekurangan. Pembaca dapat memberikan kritik dan saran yang bersifat membangun untuk penyempurnaan karya selanjutnya.

Salam,
Penyusun

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	v
Daftar Isi.....	vii
BAB I Problematika Kehidupan 1	
A. Problematika Kehidupan di Lingkungan Keluarga	1
B..Problematika Kehidupan di Lingkungan Sekolah	9
C. Problematika Kehidupan di Lingkungan Masyarakat	13
BAB II Arah Pengembangan Profesi Konselor 19	
A..Peluang Dan Tantangan Profesi Konselor	19
B..Profesi Konselor Di Berbagai Latar Kehidupan	26
C. Kompetensi Konselor Pada Berbagai Latar Kehidupan	35
BAB III Konselor Pada Jalur Pendidikan Formal Dan Karakteristik Masalah Yang Ditangani 42	
A..Konselor Pada Berbagai Jenjang Pendidikan	42
B..Konselor Pada Sekolah Inklusi	67
BAB IV Konselor Pada Jalur Pendidikan Non Formal Dan Karakteristik Masalah Yang Ditangani 116	
A..Konselor Pada Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat	116
B..Konselor Pada Pendidikan <i>Homeschooling</i>	124
C. Konselor Pada Pondok Pesantren	132

**BAB V Konselor Komunitas Dan Karakteristik Masalah
Yang Ditangani 146**

A..Konselor Pada Pusat Rehabilitasi Gelandangan Dan
Pengemis 146

B..Konselor Pada Rumah Singgah Anak Jalanan158

C. Konselor Pada Komunitas Rentan (*Konseling Post
Traumatic*) 169

D. Konselor Pada Pusat Rehabilitasi Narkoba 178

Daftar Pustaka188

Biografi Penulis193

BAB I

PROBLEMATIKA KEHIDUPAN

A. Problematika Kehidupan di Lingkungan Keluarga

Keluarga merupakan suatu sistem terkecil dalam lingkungan sosial masyarakat. Sebuah sistem biasanya bersifat dinamis, seperti di dalam keluarga yang terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak yang mempunyai hubungan yang bersifat khusus atau unik, bisa bersifat positif maupun negatif, bersifat kukuh dan stabil, selalu berkembang dan mungkin berubah namun tidak sampai mengubah sistem (Nur'aeni, 2004). Keluarga yang tinggal dan hidup di negara Indonesia biasanya dipengaruhi oleh suatu sistem yang mengikatnya. Diantaranya adalah sistem kekerabatan, sistem budaya, serta sistem nilai dan aturan yang berlaku dalam kehidupan keseharian.

Konsep keluarga Indonesia kental dengan unsur kekerabatan sebagai ciri khas budaya timur. Keluarga merupakan lingkungan sosial pertama yang dijumpai oleh seorang anak, sebelum mereka mengenal lingkungan sosial yang lebih luas di masyarakat. Di dalam lingkungan keluarga, seorang anak akan mendapatkan dukungan dan bantuan dalam pemenuhan

kebutuhan; bahkan dalam aktivitas pengambilan keputusan pun keluarga merupakan pihak yang secara dominan ikut menentukan dan mengambil keputusan yang berkaitan dengan kehidupan anak. Hal ini sejalan dengan karakteristik budaya timur yang identik dengan budaya kolektif, dimana setiap anggota dalam keluarga dapat dimaknai sebagai tempat untuk memperoleh dukungan dan dapat mempengaruhi anggota lain dalam pengambilan keputusan dalam kehidupan.

Seiring dengan perkembangan kehidupan manusia, peran serta fungsi sebuah keluarga juga turut mengalami perkembangan. Setiap anggota dalam sebuah lingkungan keluarga akan menjalani proses perkembangan untuk membentuk sebuah keluarga yang solid dan seimbang sehingga akan terbentuk keluarga harmonis. Unsur-unsur penting yang perlu dipenuhi untuk menjadi keluarga yang sukses, bahagia dan kuat seperti yang diungkapkan oleh Olson dan Defrain (dalam Kertamuda, 2009) adalah :

1. *Komitmen*. Di dalam unsur komitmen terkandung nilai kepercayaan (*trust*), kejujuran (*honesty*), dapat dipercaya (*dependability*) dan setia (*faithfulness*). Anggota keluarga yang kuat menunjukkan komitmen yang kuat antara satu orang dengan yang lainnya. Diantara para

anggota keluarga saling memberikan kebebasan, dukungan untuk mewujudkan tujuan yang diharapkan.

2. *Sikap saling menghargai antar anggota keluarga* ditunjukkan melalui nilai saling memperhatikan dan peduli, persahabatan, menghargai kepribadian masing-masing dan memiliki rasa humor. Keluarga yang kuat akan menciptakan suasana rumah dengan kenyamanan, penuh dengan hal-hal positif.
3. *Menghabiskan waktu bersama-sama.* Keluarga yang kuat memiliki waktu yang cukup untuk melakukan aktivitas bersama-sama.
4. *Memiliki bentuk komunikasi yang baik.* Komunikasi yang bersifat positif ditunjukkan dengan cara berbagi/*sharing* perasaan, memberikan pujian, memberikan dukungan, berkompromi, saling menghargai ketika terjadi perbedaan pendapat, serta menghindari sikap saling menyalahkan.
5. *Memiliki orientasi yang kuat terhadap keyakinan baik secara spiritual maupun agama.* Nilai-nilai keyakinan tersebut diantaranya adalah harapan (*hope*), kepercayaan (*faith*), kepedulian, etika, kemanusiaan. Dengan memiliki orientasi yang kuat terhadap nilai-nilai tersebut diharapkan dapat menciptakan hubungan yang positif pada anggota keluarga.

6. *Mampu menghadapi kondisi krisis melalui pandangan positif.* Keluarga yang kuat memiliki kemampuan untuk menghadapi stres dan krisis.

Namun, kondisi yang perlu disadari adalah seiring dengan bertambahnya usia pernikahan, maka semakin berkembang pula ragam konflik yang dihadapi oleh sebuah keluarga. Konflik dapat menimbulkan fungsi dan peran seseorang dalam keluarga menjadi berubah. Misalnya pada keluarga yang anaknya mulai menginjak usia dewasa, maka perannya juga akan berubah. Orang tua saat ini tidak lagi menerapkan pola asuh yang sama dengan masa ketika anaknya masih usia kanak-kanak dan remaja.

Perubahan peran dalam keluarga bukan merupakan hal yang mudah dilalui oleh masing-masing anggota dalam keluarga. Kesulitan dan hambatan akan terjadi pada setiap tahapannya, dan terkadang dapat memicu timbulnya masalah ketidakharmonisan komunikasi antara anak dan orang tua serta timbul ketegangan antar satu anggota keluarga dengan anggota keluarga lainnya. Nur'aeni (2004) menyebutkan beberapa problematika yang terjadi dalam sebuah keluarga diantaranya:

1. Keluarga Bercerai

Siswa yang datang dari keluarga orang tua tunggal akibat dari perceraian seringkali merasa berdosa, gagal dan kesepian; menjadi pemarah, sukar berteman dan depresi serta tidak tertarik pada kegiatan ekstrakurikuler di sekolah.

2. Keluarga dengan Ibu-Bapak Bekerja

Pengaruh perkembangan zaman memberikan dampak pada perubahan pada kehidupan berkeluarga. Pada masa ini, para perempuan yang biasanya disibukkan dengan urusan domestik rumah tangga sudah beralih peran menjadi ibu yang bekerja di luar rumah. Meskipun kondisi ini tidak menyebabkan munculnya masalah anak yang berhubungan dengan pertumbuhan fisik dan perkembangan psikis anak, namun anak berpotensi mengalami masalah perkembangan kepribadian.

Kertamuda (2009) menjelaskan faktor-faktor penyebab munculnya masalah dalam keluarga yaitu:

1. *Kurang atau putus komunikasi diantara anggota keluarga* terutama ayah dan ibu. Dalam keluarga sibuk, dimana ayah dan ibu keduanya bekerja dari pagi hingga sore hari seringkali membuat orang tua tidak memiliki kesempatan berdiskusi dengan anaknya. Hal ini dapat mengakibatkan

anak-anak menjadi remaja yang tidak terurus secara psikologis. Akibat yang tampak misalnya adalah munculnya perilaku mengambil keputusan yang membahayakan bagi dirinya, seperti berteman dengan remaja yang memiliki kebiasaan merokok, menyalahgunakan narkoba, meminum minuman keras; dan sejenisnya.

2. *Sikap egosentrisme*. Sikap egosentrisme yang ditunjukkan oleh pasangan suami-istri dapat menjadi penyebab terjadinya konflik rumah tangga. Egoisme dapat diartikan sebagai suatu sifat mementingkan diri sendiri; sedangkan *egosentrisme* adalah sifat menjadikan diri sendiri sebagai pusat perhatian melalui berbagai macam cara. Egoisme yang dimiliki oleh orang tua dapat berdampak pada perkembangan anak, misalnya dapat menimbulkan sikap membandel, sulit disuruh melakukan suatu hal atau bahkan suka bertengkar. Sikap membandel tersebut merupakan ungkapan rasa marah yang dirasakan oleh anak terhadap orang tua yang *egosentrisme*.
3. *Masalah ekonomi*. Masalah ekonomi dapat terjadi pada keluarga miskin dan keluarga kaya. Pada keluarga miskin, masalah ekonomi yang timbul biasanya berkaitan dengan peran suami yang tidak sanggup memenuhi tuntutan pemenuhan kebutuhan tersier dari istri dan anak-

anaknya. Sedangkan, pada keluarga kaya masalah ekonomi terjadi perbedaan gaya hidup antara suami dan istri. Kondisi ini dapat memicu terjadinya pertengkaran suami-istri dalam sebuah keluarga; dan tidak menutup kemungkinan berdampak juga pada anak-anak.

4. *Masalah kesibukan.* Profil keluarga modern biasanya identik dengan kesibukan yang terfokus pada pencapaian materi dan kesuksesan. Kesibukan dalam mencari materi berkaitan dengan pandangan yang menganggap bahwa materi berkaitan dengan harga diri. Di sisi lain, mereka juga berupaya keras untuk mencapai kesuksesan yang diindikasikan oleh pencapaian jabatan yang tinggi, kedudukan atau posisi yang bergelimang harta. Kesibukan dalam mencapai standar kelayakan hidup tersebut dapat memicu munculnya stres pada pasangan suami-istri jika diantara mereka mengalami kendala dalam mewujudkannya.
5. *Masalah pendidikan.* Pendidikan berhubungan linier dengan wawasan tentang kehidupan. Pasangan suami-istri yang memiliki pendidikan rendah, seringkali mengalami kesulitan dalam memahami permasalahan yang dihadapi oleh keluarga. Mereka menunjukkan sikap saling menyalahkan jika terjadi masalah dalam keluarga.

Hal tersebut dapat mengakibatkan pertengkaran yang dapat memicu terjadinya perceraian.

6. *Masalah perselingkuhan.* Terdapat beberapa hal yang dapat menjadi faktor penyebab terjadinya perselingkuhan, yaitu:

- a. Berkurang atau hilangnya kemesraan dan cinta kasih antara suami-istri.
- b. Tekanan ekonomi yang muncul dari pihak ketiga, misalnya dari mertua atau anggota keluarga lain.
- c. Munculnya kesibukan dan perasaan nyaman dikantor daripada kehidupan keluarga di rumah.

7. *Mengesampingkan landasan agama.* Jika sebuah keluarga lebih mengutamakan materi dan mengesampingkan landasan agama, maka dikhawatirkan akan dapat memicu timbulnya masalah keluarga. Misalnya adalah akan tumbuh anak-anak yang tidak taat kepada Tuhan YME dan kedua orang tuanya.

Permasalahan yang terjadi di dalam keluarga dengan berbagai latar belakang penyebabnya membutuhkan perhatian khusus untuk diselesaikan. Jika upaya penyelesaian masalah tidak segera dilakukan, dikhawatirkan akan mempengaruhi proses tumbuh kembang anak dalam keluarga. Anak yang lahir dari keluarga bermasalah dikhawatirkan akan tumbuh menjadi orang yang

bermasalah pada tahap perkembangan kehidupan selanjutnya.

B. Problematika Kehidupan di Lingkungan Sekolah

Masalah adalah sebuah hal yang melekat dalam kehidupan manusia. Setiap individu pasti pernah mengalami masalah dalam kehidupan kesehariannya, termasuk juga yang dialami oleh siswa di sekolah. Kompleksitas masalah yang dihadapi oleh siswa sangat banyak dan berbeda sesuai dengan karakteristik perkembangan masing-masing siswa. Masalah yang terjadi dan dialami oleh siswa tidak terlepas dari pengaruh iklim lingkungan yang tidak kondusif, seperti ketidakharmonisan kehidupan dalam keluarga (perceraian orang tua, orang tua kurang memberikan perhatian kepada anak); penyalahgunaan NAPZA dan minuman keras; banyaknya tayangan televisi dan media massa yang kurang memperhatikan norma agama; dan masalah sejenisnya (Yusuf, 2009).

Campbell & Dahir (1997) menguraikan bidang perkembangan siswa yang saling terkait, meliputi bidang akademik, pribadi/sosial, dan karir. Senada dengan hal itu, Kemendikbud (2016) juga menjelaskan bahwa pada hakikatnya perkembangan pribadi, sosial, belajar dan karir

merupakan aspek kehidupan siswa yang utuh dan tidak dapat dipisahkan.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Latifa (2017) diketahui bahwa permasalahan yang dialami oleh siswa SD berhubungan dengan aspek perkembangannya, yaitu:

1. Fisik dan motorik, misalnya adalah adanya perbedaan pertumbuhan fisik (tinggi badan, berat badan) dengan anak seusia.
2. Kognitif dan bahasa, misalnya siswa lambat memahami pelajaran yang disampaikan oleh guru, hanya menguasai beberapa mata pelajaran tertentu dan kesulitan di mata pelajaran yang lainnya, kurang responsif dalam menjawab pertanyaan, potensi (minat dan bakat) belum tergali, kemampuan berkomunikasi dengan bahasa Indonesia.
3. Emosi, sosial dan moral, misalnya memiliki sifat pendiam, menutup diri, sulit bergaul dengan teman, cenderung emosional dan mudah marah, bersikap sopan kepada orang tua, kemandirian belajar.
4. Kesadaran beragama, misalnya ketaatan beribadah.

Wendari, Badrujaman, dan Sismiati (2016) menguraikan permasalahan yang dialami oleh siswa SMP jika ditinjau dari 4 bidang layanan BK, yaitu:

1. Perkembangan pribadi, yaitu masalah yang berkaitan dengan perkembangan kesehatan fisik.
2. Perkembangan sosial, yaitu masalah yang berkaitan dengan perilaku moral, interaksi sosial, penyalahgunaan obat terlarang.
3. Perkembangan akademik, yaitu masalah yang berkaitan dengan keterampilan belajar, motivasi untuk mencapai kesuksesan belajar, konsep diri akademik.
4. Perkembangan karir, yaitu masalah yang berkaitan dengan upaya mendapatkan informasi karir dan pengembangan kesadaran karir.

Mengacu pada hasil penelitian yang dilakukan oleh Yusuf (2009) pada siswa SMK, penulis mengutip masalah yang dialami oleh siswa adalah:

1. Masalah Pribadi
 - a. Siswa kurang memahami agama sebagai pedoman hidup
 - b. Siswa memiliki kebiasaan berbohong; mencontek; dan kurang disiplin
 - c. Siswa belum dapat secara ikhlas menghormati orang tua
 - d. Siswa kurang memiliki kemampuan dalam menghadapi situasi frustrasi dan belum mampu

mengambil keputusan berdasarkan pertimbangan yang matang

- e. Siswa masih menunjukkan sikap kekanak-kanakan serta melakukan perbuatan tanpa mempertimbangkan dampak/akibatnya
- f. Siswa merasa rendah diri

2. Masalah Sosial

- a. Siswa kurang menyukai kritikan
- b. Siswa kurang memahami etika pergaulan
- c. Siswa merasa malu berteman dengan lawan jenis
- d. Siswa menunjukkan sikap kurang positif terhadap pernikahan dan kehidupan berkeluarga

3. Masalah Belajar

- a. Siswa kurang memiliki kebiasaan belajar yang baik
- b. Siswa kurang memahami cara belajar efektif
- c. Siswa kurang memahami cara mengatasi masalah kesulitan belajar
- d. Siswa kurang memahami cara membagi waktu belajar
- e. Siswa kurang menyenangi mata pelajaran tertentu

4. Masalah Karir

- a. Siswa kurang mengetahui cara memilih program studi/jurusan
- b. Siswa kurang motivasi mencari informasi karir

- c. Siswa bingung memilih pekerjaan
- d. Siswa cemas tentang pekerjaan setelah lulus
- e. Siswa belum memiliki pilihan perguruan tinggi, jika setelah lulus tidak masuk dunia kerja

Permasalahan yang dipaparkan diatas adalah permasalahan yang seringkali dialami oleh siswa di sekolah. Ketika menghadapi permasalahan, terdapat siswa yang mampu menyelesaikannya sendiri, namun di sisi lain, ada juga siswa yang mengalami kesulitan penyelesaian sehingga mereka membutuhkan peran konselor untuk membantunya.

C. Problematika Kehidupan di Lingkungan Masyarakat

Siswa adalah makhluk sosial. Saat ini siswa hidup dalam masyarakat yang semakin heterogen. Interaksi yang terjadi antar individu sebagai anggota masyarakat tidak selalu memberikan dampak positif, namun sebaliknya, seringkali masalah-masalah muncul di dalamnya. Masyarakat dan kebudayaan yang menyertainya akan terus berinteraksi dan beradaptasi dengan perkembangan. Proses adaptasi dilakukan dengan mempertimbangkan hal-hal yang dianggap baik dan buruk. Ketika ditemui kesenjangan diantaranya, maka akan dapat memicu munculnya masalah sosial. Masalah sosial adalah persoalan

yang muncul dalam kehidupan masyarakat yang berkaitan dengan nilai sosial dan moral Soekanto (dalam Kemendikbud, 2016).

Masalah sosial yang terjadi di masyarakat dimungkinkan berawal dari masalah yang terjadi di dalam keluarga, misalnya adalah berkaitan dengan latar belakang ekonomi, pendidikan dan kesehatan keluarga yang tidak tertangani dengan baik. Permasalahan tersebut pada akhirnya menjadikan anak harus menghadapi kehidupan yang penuh dengan masalah meskipun mereka tidak menghendaki hal itu terjadi.

Fenomena masalah sosial yang dialami oleh anak dapat dikatakan sebagai masalah yang terjadi di banyak daerah di Indonesia. Faktor penyebabnya seperti yang dikemukakan oleh Kusmanto (2013) adalah:

1. Pengalaman kekerasan, kurangnya kepedulian dan penelantaran yang dilakukan oleh orang tua atau orang dewasa lainnya terhadap anak.
2. Anak hidup dan tinggal di sekitar lingkungan berkonflik
3. Anak-anak yang kurang mendapatkan perhatian dan perlindungan proses pertumbuhan dan perkembangannya karena terlibat dalam ikatan kerja foemal maupun non formal
4. Anak bekerja pada lingkungan kerja yang beresiko tinggi

5. Anak yang menggunakan zat psikoaktif
6. Anak yang mendapat perlakuan diskriminatif karena tergolong anak berkebutuhan khusus, kelompok minoritas, masalah status perkawinan orang tua, atau anak yang berasal dari keluarga dengan lingkungan sosial budaya dan ekonomi yang rentan
7. Anak yang mengalami masalah hukum

Masalah sosial yang terjadi pada anak-anak dan dapat memicu munculnya masalah sosial di masyarakat (Pratiwi, tth; Kusmanto, 2013) diantaranya adalah:

1. Masalah generasi muda dalam masyarakat modern
Masalah yang terjadi pada generasi muda di tengah-tengah berkembangnya masyarakat modern antara lain berhubungan dengan sikap apatis dan keinginan melawan ukuran moral yang telah bersifat menetap dan diakui dalam kelompok budaya masyarakat.
2. Masalah pelanggaran norma masyarakat
Beberapa jenis masalah pelanggaran norma masyarakat yang terjadi adalah berupa pelacuran, perilaku delinkuen, konsumsi alkohol, dan sejenisnya.
3. Kekerasan terhadap anak
Perilaku melukai anak secara fisik, mental atau seksual yang dilakukan oleh orang dewasa – yang memiliki tanggung jawab terhadap anak – sehingga